

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap penyesuaian diri anak penderita tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi kerap menjadi masalah yang signifikan dalam perkembangan anak di sekolah. 24.651 Anak tuna rungu usia sekolah di Indonesia, 18% nya sudah mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. (diambil dari <http://kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>). Sekolah inklusi sendiri adalah sekolah yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah sekolah terdekat di kelas biasa pertama. Pendekatan inklusi ini merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus secara individual dalam pembersamaan klasikal. Anak tunarungu sendiri sudah memiliki masalah kesulitan psikososial yang lebih buruk dibanding anak tanpa kebutuhan khusus (Dammeyer, 2009:24). Hal ini berdampak pada masalah penyesuaian di lingkungan yang asing khususnya lingkungan sekolah inklusi. Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibanding siswa tunarungu yang belajar di sekolah luar biasa (Adwiasa dan Muryantinah, 2013:2).

Anak tunarungu di sekolah inklusi tentu akan menemukan berbagai permasalahan. Salah satu dari permasalahannya adalah masalah psikososial yang dimiliki anak tunarungu. Psikososial sendiri adalah suatu kondisi yang

terjadi pada individu yang merujuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain (Chaplin, 2011:63). Masalah yang anak tunarungu alami dalam masalah psikososial yaitu menyangkut tentang kecemasan, keputusan, ketidakberdayaan, dan penampilan peran yang tidak efektif (Adwiasa dan Muryantinah, 2013:2).

Jesper Dammeyer (2009:50) dalam penelitiannya yang berjudul *Psychosocial Development in a Danish Population of Children with Cochlear Implants and Deaf and Hard-of Hearing Children* mengemukakan bahwa ada prevalensi akan kesulitan psikososial yang berada di antara 20-50% di anak yang mempunyai kehilangan pendengaran. Kesulitan psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial dari hidup si anak tersebut. Selain itu, Keilmann, Limberger, dan Mann (dalam Jesper Dammeyer, 2009:50) menemukan adanya peringkat yang cukup rendah dalam kesulitan psikososial diantara anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum dibanding dengan sekolah dengan berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus lainnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mempunyai kesulitan tiga kali lebih sering daripada anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus.

Permasalahan yang dihadapi oleh penderita tunarungu juga diakibatkan oleh keterbatasan dalam proses komunikasi dan sosialisasi. Anak tunarungu mempunyai masalah yaitu tidak mempunyai kemampuan berbahasa. Anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi akan menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi karena keterbatasan dalam

berkomunikasi. Hallahan dan Kauffman (1991:73) menjelaskan bahwa anak tunarungu akan mengalami kesulitan mengikuti petunjuk lisan, berpartisipasi dalam kegiatan oral, dan hambatan dalam perkembangan bahasa. Hal ini tentu akan berdampak pada manajemen anak tersebut dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi dalam tahap penyesuaian diri mereka di lingkungan yang berbeda.

Penelitian dari Barker (2009:374) mengatakan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara bahasa dan permasalahan perilaku khususnya penyesuaian, dan sosialisasi, dan anak yang mempunyai kebutuhan khusus dalam berbahasa, baik itu tunarungu maupun tunawicara menunjukkan ada permasalahan perilaku bersosialisasi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus. Permasalahan ini adalah faktor yang relatif sering ditemukan dalam performa akademik yang buruk dan juga penolakan dari teman sebaya.

Berikut adalah contoh kasus yang diambil dari penelitian Dian Rachmawati dan Dwi Sarwindah (2010:139)

Pada saat pertama kali AM masuk sekolah umum yang terjadi adalah teman-teman memberikan cemooh dan ejek-an sedangkan respon yang muncul adalah pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan. Pada saat itu, AM sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa bibir yang terbatas. Keterbatasan tersebut membuat komunikasi antara AM merasa tertekan yang pada akhirnya menjadi anak yang tertutup dan rendah diri.

(Rachmawati dan Sarwindah,2010:139)

Stinson dan Lang (1994:257) menggambarkan bahwa siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi mengalami kesepian, penolakan, dan isolasi

sosial. Hal itu dikarenakan interaksi yang terjalin antara siswa tunarungu dengan teman sebayanya yang normal di sekolah inklusi hanya terjadi ketika menggunakan komunikasi verbal saja, sehingga mereka hanya melakukan interaksi dengan guru dan teman sebaya yang tunarungu juga. Siswa tunarungu secara signifikan lebih ditolak oleh teman sebayanya dan lebih kecil kemungkinannya untuk mempunyai teman sebaya di kelas (Terezinha Nunes, Ursula Pretzlik dan Jenny Olsson, 2001:123). Walaupun siswa tunarungu tidak ditolak di sekolah inklusi, tetapi mereka bisa merasakan rasa terisolasi dari lingkungannya. Siswa tunarungu di sekolah umum-inklusi dilaporkan lebih sering merasa terisolasi secara sosial dan kesepian, serta mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dari siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah khusus.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Fellingner (2012, dalam Adwiasa dan Muryantinah, 2013:2) dimana siswa tunarungu memiliki masalah sosial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding ketika di sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan sekolah inklusi memberikan akses yang lebih baik terhadap teman sebaya yang normal dan dukungan dari para spesialis yang baik dibandingkan di sekolah luar biasa. Alwis (2005: 45-69) mengatakan bahwa ketika siswa tunarungu masuk ke dalam sekolah inklusi, mereka mempunyai penyesuaian diri yang baik karena teman sebaya dan gurunya berinteraksi dengan baik dengannya. Tak sedikit juga berkat penyesuaian diri yang baik siswa tunarungu bisa berprestasi di sekolahnya.

Siswa tuna rungu dan wicara, Hendry Restiya Susetya, yang bersekolah di SMK Pangudi Luhur, Muntilan, Kabupaten Magelang mendapatkan juara 1 ujian nasional (UN) Jurusan Otomotif di sekolahnya. Remaja cerdas ini berhasil memperoleh nilai ujian 8,2. Secara nilai memang belum di atas sembilan dan menjadi juara di tingkat provinsi maupun kabupaten, tetapi karena dia anak berkebutuhan khusus, pencapaian itu merupakan prestasi yang membanggakan. Bahkan, Hendry mampu mengungguli prestasi siswa normal lainnya di sekolah tersebut.

(diambil

dari

<https://news.okezone.com/read/2012/05/30/373/638074/siswa-tuna-rungu-juara-1-un-di-sekolah-umum>).

Dari sekitar 61,2 juta anak usia sekolah di Indonesia, 24.651 nya adalah anak tunarungu, dan sekitar 4.438 adalah anak Tunarungu yang sudah bersekolah di sekolah inklusi yang tersebar di seluruh indonesia dari total anak berkebutuhan khusus yang masuk sekolah inklusi yaitu 159.002 anak (diambil dari <http://kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/kemdikbud-tahun-ini-akan-bangun-sekolah-luar-biasa>) . Jumlah Sekolah Inklusi sendiri tersebar mencapai 31.724 sekolah dengan persebaran 23.195 Sekolah Dasar (SD), 5.660 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2.869 Sekolah Menengah Atas (SMA) .Sedangkan dari total 23.468.021 juta anak berkebutuhan khusus, hanya 70.051 anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 2.877 nya merupakan siswa Tunarungu. (diambil dari http://bps.go.id/SUPAS-2015_rev). Hal ini mengindikasikan dengan banyaknya sekolah inklusi di Indonesia, Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya siswa Tunarungu didorong untuk lebih mengikuti sekolah Inklusi dibanding Sekolah Luar Biasa agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak lainnya.

Sejak dekade terakhir ini mulai bermunculan berdirinya sekolah inklusi untuk menampung peserta didik dari berbagai latar belakang dengan kendala apapun. Sekolah inklusi yang berbeda dengan sekolah reguler dan sekolah Luar Biasa menjelma dengan pola tersendiri dengan model pembelajaran yang inklusif bagi semua peserta didik. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan masyarakat terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (DPLB, 2004: 12). Namun, seiringnya dengan berkembangnya pendidikan inklusi, anak penderita Tunarungu mendapatkan dilema baru yaitu bagaimana mereka, sebagai minoritas menyesuaikan diri di sekolah umum reguler berbasis inklusi dengan rata rata anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi berbagai semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat, anak berbakat, pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnis dan bahasa minoritas, anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat, (Ahmad,2010:71). Pendidikan inklusi telah mulai dilaksanakan di sekolah tertentu di Indonesia. Hal ini sesuai dengan adanya Surat Edaran Dirjen Dikdasmen no. 380/C.66/MN/2003 tentang pendirian pendidikan inklusi di tingkat kabupaten/kota. Pada tahun 2004 muncul deklarasi bandung yang berjudul “

Indonesia menuju pendidikan inklusi” yang dilanjutkan dengan deklarasi bukitinggi tahun 2005 tentang “Pendidikan untuk Semua”.

Penderita tunarungu adaah orang yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang mendengar (Hard of hearing) . Orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang yang kurang mendengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar sehingga pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa (Hallahan dan Kauffman, 1991:266).

Ketunarunguan dapat terjadi pada masa prabahasa dan bahasa. Ketunarunguan prabahasa (prelingual deafness) merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang, sedangkan ketunarunguan pasca bahasa merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa secara spontan (Kirk dan Gallagher, 2010:301-302)

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga sulit berkomunikasi dengan

lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi, dan juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran penderita tunarungu. (Hernawati, 2007 : 101-110). Ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, tetapi juga keterbatasan dalam kemampuan berbahasa yang berdampak pula pada perkembangan kemampuan berkomunikasi (Bunawan dan Yuwati, 2000 : 5).

Keterbatasan komunikasi secara verbal lisan yang dialami anak tunarungu tidak menghalangi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pentingnya anak dalam berinteraksi dengan orang lain adalah untuk melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam proses sosialisasi di masyarakat khususnya di sekolah, dibutuhkan kecakapan komunikasi yang harus dimiliki oleh keduanya yaitu antara komunikan dan komunikator, tidak terkecuali anak dengan tunarungu yang memiliki keterbatasan berbicara dalam bahasa verbal lisan yang seringkali diasingkan dalam masyarakat karena keterbatasan yang dimiliki.

Faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak di lingkungan sekolah inklusi serta bagaimana penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah tergantung di tahap bagaimana siswa tunarungu tersebut bisa mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya pada saat menyesuaikan diri di lingkungan yang asing atau lebih khususnya lingkungan sekolah inklusi. Adaptasi atau penyesuaian diri sangat erat kaitannya pada tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan orang ketika pertama kali bertemu dengan lingkungan atau suasana yang baru. Oleh karena itu,

perlu pengelolaan tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang efektif agar anak tunarungu bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi.

Faktor keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dan asing bergantung pada kemampuannya dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasannya. Ketidakpastian dan kecemasan dapat diminimalisir melalui kemauan seseorang untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang lingkungan yang akan dimasukinya. Keberhasilan seseorang dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian juga bergantung pada faktor seperti psikologikal atau karakteristik personal, perilaku berkomunikasi atau skill, pengembangan hubungan interpersonal atau keefektifan dan karakteristik demografi.

Berangkat dari uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi siswa penderita tunarungu dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian terhadap penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah inklusi. Bagaimana proses serta pola komunikasi yang menghasilkan siswa tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi bisa berhasil dalam menyesuaikan diri lingkungan sekolah inklusi.

1.2 Perumusan Masalah

Penyesuaian diri anak penderita tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi kerap menjadi masalah dalam perkembangan anak di sekolah. Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibanding siswa

tunarungu yang belajar di sekolah luar biasa (Adwiasa dan Muryantinah, 2013:2) hal ini disebabkan karena, adanya kompetisi di dalam sekolah inklusi yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan munculnya permasalahan penyesuaian diri.

Siswa tunarungu memiliki masalah psikososial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding ketika di sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan sekolah inklusi memberikan akses yang lebih baik terhadap teman sebaya yang normal dan dukungan dari para spesialis yang baik dibandingkan di sekolah luar biasa. Hal ini menghasilkan kinerja anak di sekolah yang lebih baik serta potensi anak yang bisa lebih terlihat tanpa harus mengisolasi diri dengan anak-anak lain yang sama dengan dirinya.

Pentingnya peran manajemen komunikasi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan saat menyesuaikan diri menjadi faktor utama bagaimana dirinya bisa beradaptasi di lingkungan sekolah inklusi. Komunikasi pengurangan ketidakpastian menjadi faktor berhasil tidaknya penyesuaian diri seseorang dalam lingkungan baik dari lingkungan asing maupun lingkungan minoritas yang bisa menambah usaha penyesuaian diri di lingkungan tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Bagaimana komunikasi penyesuaian diri yang dilakukan anak tunarungu di sekolah inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami narasi penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi melalui strategi mereka dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara akademis, Teori Pengurangan ketidakpastian dan Teori Manajemen Pengurangan Kecemasan dan Ketidakpastian di penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kaitannya dengan penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini secara cetak maupun digital yang berbentuk jurnal online diharapkan bisa menjadi referensi bagi pembaca dan bisa memberikan informasi mengenai bagaimana proses serta pola komunikasi penyesuaian diri di lingkungan sekolah inklusi.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai penyesuaian anak

tuna rungu di lingkungan sekolah inklusi dengan menitikberatkan fokus pada proses komunikasi antarpribadi dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan pada saat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah tersebut.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma merupakan pola atau model rentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Paradigma menurut Guba adalah basis kepercayaan utama dalam sistem berpikir, basis intologi, epistemologi, dan metodologi. (Guba dan Lincoln, 1981:107)

Melihat fenomena yang terjadi pada proses adaptasi dan pengelolaan ketidakpastian pada anak siswa tunarungu di lingkungan sekolah inklusi, peneliti menggunakan paradigma ilmiah. Paradigma ilmiah biasa dikenal juga dengan paradigma interpretif. Penelitian interpretif tidak hanya berasumsi bahwa realitas bersifat eksternal terhadap manusia. tujuan penelitian interpretif bukan untuk melakukan prediksi, tetapi memahami dan menerangkan perilaku manusia, bila peneliti interpretif melihat budaya sebagai diciptakan dan dipelihara

melalui komunikasi . Oleh karena itu, paradigma interpretif sebagai dasar kerangka berpikir, sangat ideal untuk melihat dan memahami perilaku-perilaku masyarakat yang muncul dalam memaknai dan memahami proses komunikasi interpersonal anak tunarungu dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian terhadap penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah inklusi.

Pertimbangan lainnya adalah bahwa gagasan paradigma interpretif merujuk pada bagaimana menafsirkan interpretasi anak tunarungu tersebut, sehingga kita akan memahami dengan lebih baik makna yang diberikan, dalam konteks ini adalah bagaimana masing-masing individu (anak tunarungu) memahami pengalaman komunikasi mereka terkait dengan penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah inklusi.

Sejalan dengan genre interpretif yang digunakan sebagai basis berfikir dalam studi ini, maka gagasan teoritik yang memiliki ketertarikan dengan genre interpretif adalah naratif. Teori-teori dalam analisis naratif berasumsi bahwa peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang orang-orang, dan menulis narasi pengalaman individu (Connely dan Clandinin, 1990). Penelitian naratif biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan

data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu.

1.5.2 *State Of the Art*

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang juga menjelaskan penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wasito, Dian Rachmawati, Sarwindah dan Sulistiani yang berjudul Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian anak-anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. Subjek penelitiannya adalah 3 orang ditambah dengan beberapa informan tambahan yakni orangtua, guru, dan teman dekat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang efektif dan dapat mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami di lingkungan sekolah. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek psikologis anak tunarungu terhadap penyesuaian sosial di dalam lingkungan sekolah umum. Ada perbedaan yang didapatkan dan semua dipengaruhi dalam beberapa faktor salah satunya adalah dukungan orangtua. Adanya dukungan berupa perhatian, bimbingan, dan kepercayaan dapat membantu ketiga subjek dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah sedangkan

pengalaman untuk mendapatkan pendidikan dari sekolah umum sebelumnya tidak mempengaruhi pembentukan sosial yang efektif.

Penelitian di atas bisa menambah kontribusi bagi penelitian ini karena penelitian ini membuktikan bahwa tingkat penyesuaian anak tunarungu di sekolah inklusi bisa terjadi secara efektif berkat dukungan, bimbingan, dan kepercayaan orangtua, guru, dan teman dekat mereka dalam berinteraksi mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami. Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian lebih ditekankan dari aspek psikologi saja dan bukan aspek komunikasinya.

Penelitian yang bisa berkontribusi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novan Adwiasa dan Muryantinah yang berjudul Perbedaan Penyesuaian diri antara siswa tunarungu di sekolah Inklusi dan di sekolah Luar biasa (2013: 1-6) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara siswa tunarungu yang di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa sekolah mempengaruhi tingkat penyesuaian diri siswa. Dimana di kedua sekolah itu yaitu sekolah inklusi dan sekolah luar biasa mempunyai iklim yang berbeda. Disini juga dijelaskan penyesuaian diri siswa tunarungu yang lebih

baik ada pada lingkungan sekolah inklusi. Disebabkan oleh adanya hubungan baik dengan teman sebayanya, dan interaksi yang terjalin dengan baik antara siswa tunarungu dengan guru, sehingga hal tersebut dapat membantu perkembangan diri dalam siswa tunarungu tersebut, sehingga siswa tunarungu dibantu oleh interaksi baik yang terjalin antara guru dan teman di sekolahnya agar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mereka saat di sekolah. Hal ini juga bisa disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa tunarungu di kelompok inklusi lebih tinggi daripada di kelompok SLB.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasan, Sofy Ariani , dan Handayani Muryantinah Mulyo tentang Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan pada teori dukungan sosial dari Sarafino (2008) dan penyesuaian diri pada teori penyesuaian diri dari Schneider. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa tunarungu maka akan semakin tinggi pula

penyesuaian diri mereka di sekolah inklusif, dan oleh karena itu semakin bagus juga tingkat manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami pada saat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini berkontribusi bahwa dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami, ada faktor dukungan sosial yang baik yang diterima oleh anak tunarungu tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Terezinha Nunes, Ursula Pretzlik, dan Jenny Olsson dalam judul *Deaf Children's social relationships in mainstream schools* (2001 : 123-136) lebih banyak meneliti tentang bagaimana hubungan sosial anak tunarungu dalam sekolah inklusi atau mainstream. Argumen yang mensupport integrasi pada siswa tunarungu dalam sekolah umum sering didasarkan pada pendapatan kognitif. Penelitian ini lebih menginvestigasikan adaptasi sosial dari 9 siswa tunarungu di dalam 2 sekolah inklusi dengan menggunakan 3 metode : peer ratings, sosiometrik dan wawancara.

Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dalam penyesuaian sosial, banyak siswa tunarungu yang merasa lebih minder dalam menyesuaikan diri di sekolah tersebut. Mereka kesulitan menerima informasi yang cukup untuk melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian mereka yang menyebabkan mereka akan merasa terisolasi dan terpinggirkan

karena tidak mengerti apa yang dimaksud oleh teman teman dan guru mereka yang bisa mendengar dengan baik. Hal ini berdampak pada adaptasi sosial yang lebih buruk lagi di kemudian harinya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi konsep diri mereka yang buruk, siswa tunarungu lebih banyak mempunyai teman yang sesama tunarungu seperti mereka dibanding teman mendengar untuk membantu mereka mencari informasi agar mereka lebih bisa mengurangi ketidakpastian mereka ketika mereka berada di lingkungan sekolah inklusi. Hal ini akan berujung informasi yang salah dan tidak bisa beradaptasi dengan sempurna. Hubungan yang buruk juga dapat timbul ketika proses seperti ini terus menerus terjadi di kemudian hari.

Penelitian oleh Elizabeth Keating dan Gene Mirus tentang *Examining Interactions Across Language Modalities : Deaf Children and hearing Peers at school* (2003). berbicara tentang interaksi antara anak tunarungu dan anak yang mendengar di dalam sekolah. Anak tunarungu seringkali merasa terisolasi dalam berkomunikasi di dalam sekolah inklusi, dimana mereka adalah minoritas kecil diantara mayoritas yang bisa mendengar baik itu guru maupun teman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi bisa mengelola

tindakan pengurangan kecemasan dan ketidakpastian mereka dalam proses adaptasi dengan interaksi komunikasi yang kasual dengan temannya yang mendengar dengan saluran komunikasi yang multimodal baik secara visual maupun auditori. Penelitian ini bisa menggambarkan bahwa interaksi percakapan yang sukses bisa memberikan informasi lebih atas ketidakpastian yang dimiliki oleh anak tunarungu mengandung sedikit bahasa asli dan sedikit kemampuan komunikasi yang kompleks dalam perkembangan sosial dan kognitif mereka.

Anak dengan tunarungu menghabiskan waktu yang lebih lama sebagai non partisipan dalam sebuah interaksi untuk mengobservasi terlebih dahulu apa yang sedang dilakukan dan dibicarakan anak yang bisa mendengar tersebut dalam interaksi antar temannya. Hal ini tentu memudahkan juga dalam memprediksi bagaimana seharusnya mereka bertindak dan berbicara bersama temannya (mengurangi ketidakpastian yang dialami).

Sedangkan penelitian oleh Susan Foster (1987 : 4-21) yang berjudul *Life in the Mainstream : Reflections of deaf college freshmen On their Experiences in the Mainstreamed High School* menjelaskan pengalaman mahasiswa baru anak tuna rungu dalam penyesuaian diri mereka ketika mereka berada di sekolah mainstream (SMU). Penelitian ini mencemaskan tentang

pengalaman mereka tentang penyesuaian akademik dan sosial mereka di sekolah umum. Dipelajari bahwa responden menghadapi beberapa tantangan dalam kesuksesan akademik mereka dari guru yang tidak sadar atau tidak responsif kepada kebutuhan anak tunarungu dan kesulitan pun ditemukan dalam interaksi diakusi grup dan kelompok proyek.

Dalam mengatasi ketidakpastian yang ditemukan dalam bersekolah di sekolah umum, siswa tunarungu menggunakan banyak variasi strategi formal dan informal untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Strategi tersebut beberapanya adalah servis dukungan profesional, jaringan dengan teman teman mendengar mereka, memberitahu guru akan kebutuhan khusus mereka, dan tinggal di kelas lebih lama untuk meminta pertolongan. Beberapa siswa juga terlihat lebih lihai dari yang lain untuk menilai lingkungan akademik mereka dan menemukan strategi formal dan informal agar mereka bisa mengatasi lingkungan akademik yang asing tersebut.

1.5.3 Teori Reduksi Ketidakpastian

Teori reduksi ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction Theory* ditulis oleh Leanne K. Knobloch (2008) yang merupakan kritik terhadap karya Charles R. Berger dan kawan kawan di bidang ketidakpastian. Teori reduksi ketidakpastian mencari penjelasan bagaimana kita berkomunikasi apabila kita tidak pasti dengan

lingkungan kita (Berger dan Baradac dalam Budyatna, 2015 : 140)
teori reduksi ketidakpastian berfokus pada bagaimana orang tak dikenal atau strangers berkomunikasi. Teori ini terbatas bagi perilaku dalam sebuah interaksi awal (Berger dan Calabrese dalam Budyatna, 2015 : 140)

Teori ini menyoroti ketidakpastian sebagai kekuatan kausal membentuk perilaku komunikasi dan meningkatkan prediksi-prediksinya yang dapat diukur tentang bagaimana orang berperilaku apabila mereka merasa tidak pasti. Teori ini melakukan identifikasi prinsip-prinsip komunikasi atarpribadi yang menyamaratakan semua peristiwa khusus (Budyatna, 2011 : 139-141)

Teori reduksi ketidakpastian memulai dengan dasar pemikiran bahwa orang termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang lingkungan sosial mereka, untuk memprediksi maupun menjelaskan apa yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan awal. Prediksi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri. Penjelasan merujuk kepada usaha untuk menginterpretasikan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam sebuah hubungan. Dua konsep ini menyusun dua subproses utama dari pengurangan ketidakpastian (West dan Turner, 2009 : 174). Teori ini berpendapat bahwa individu berusaha untuk

memprediksi dan menjelaskan lingkungan-lingkungan mereka (Budyatna, 2011 : 139 – 141)

Versi baru dari teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe ketidakpastian dari pertemuan awal : kognitif dan perilaku. Kognitif merujuk pada keyakinan dan sikap yang kita dan orang lain anut. Ketidakpastian kognitif merujuk kepada ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap tersebut. Ketidakpastian perilaku merupakan batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam sebuah situasi tertentu.

Berger (dalam West dan Turner, 2009 : 175) untuk berinteraksi dalam cara yang relatif lancar, terkoordinasi, dan dapat dipahami, seseorang harus mampu memprediksi bagaimana mitra interaksi akan berperilaku maupun mampu memilih dari perbendaharaannya respons-respons yang akan mengoptimalkan hasil dari sebuah pertemuan. Pengurangan ketidakpastian memiliki baik proses proaktif dan retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi ketika seseorang berpikir mengenai pilihan-pilihan komunikasi sebelum benar benar melakukannya dengan orang lain. Sedangkan pengurangan kepastian retroaktif terdiri atas usaha-usaha untuk menjelaskan perilaku setelah pertemuan itu sendiri.

Selain itu, Berger dan Calabrese menyatakan bahwa ketidakpastian berhubungan dengan tujuh konsep lain yang berakar pada komunikasi dan pengembangan hubungan : output verbal,

kehangatan nonverbal, pembukaan diri, resiprositas pembukaan diri, kesamaan dan kesukaan (West dan Turner, 2009 : 175)

Teori reduksi ketidakpastian juga konsisten dengan pemusatan pada komunikasi sebagai sarana bagi perolehan pengetahuan. Teori ini menggambarkan tiga kategori mengenai pencarian informasi : strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.

Berdasarkan teori di atas, kontekstualisasi dalam penelitian ini adalah bagaimana anak dengan tunarungu berusaha untuk memprediksi dan menjelaskan lingkungan-lingkungan mereka dalam hal menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi. Bagaimana strategi mereka berkomunikasi dalam mencari informasi untuk mengatasi kesulitan beradaptasi mereka di lingkungan tersebut dan bagaimana mereka memprediksi situasi yang mereka hadapi saat menemukan ketidakpastian tersebut.

1.5.4 Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian

Secara konseptual ketidakpastian (*Uncertainty*) merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan (*anxiety*) merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*thought*) dan kecemasan merupakan perasaan (

feeling). Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor faktor penyebab kegagalan komunikasi antar kultural.

Pemikiran teoritik yang memiliki relasi dengan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi di lingkungan baru adalah Anxiety/uncertainty management theory dari Gudykunst yang memfokuskan pada pertemuan kultural (*cultural encounters*) antara in-groups dengan strangers (individu-individu yang ada dalam situasi, tetapi bukan in-group). Gudykunts mengarahkan teorinya untuk dapat diterapkan dalam setiap situasi dimana perbedaan-perbedaan antara individu dengan individu lain menciptakan keraguan dan kekhawatiran. Ia berasumsi bahwa palingtidak satu orang dalam pertemuan antar budaya strangers atau orang asing. Melalui serangkaian krisis pada tahap-tahap awal, orang asing tersebut mengalami ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) mereka merasa tidak nyaman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku.

Gudykunst menggunakan istilah komunikasi efektif untuk merujuk pada proses meminimalkan kesalahpahaman. Teoritis lain memakai beragam istilah untuk menyampaikan gagasan yang sama seperti komunikasi efektif yaitu *accuracy*, *fidelity*, atau *understanding*. Menurut gudykunst, komunikasi efektif antara individu-individu yang berbeda latar belakang budaya bukan dipahami karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama atau bahkan berbicara dengan

jelas. Tetapi komunikasi efektif lebih dicemaskan apakah kedua belah pihak dapat secara akurat memperkenalkan dan menjelaskan perilaku masing-masing.

Riandis dalam Gudykunst dan Kim (2003:24-50) menegaskan bahwa efektivitas dalam komunikasi antarbudaya merupakan usaha untuk menciptakan apa yang disebutnya sebagai *isomorphic attributions*, yaitu penetapan kualitas atau karakteristik terhadap sesuatu supaya menjadi sama (Rahardjo, 2005:68)

Identifikasi tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian kecemasan (*uncertainty*) dengan menggunakan asumsi umum yang digunakan bahwa komunikasi merupakan proses bertahap (*gradual*) dimana orang saling mengurangi ketidakpastian tentang yang lain dengan tiap-tiap interaksi, individu akan semakin mengenal individu yang lain dan secara berangsur-angsur mulai mengenal individu tersebut pada tingkat yang lebih bermakna. Tiga strategi menurut Devito (1997 : 84) untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yaitu :

1. Strategi pasif

Bila seseorang mengamati orang lain tanpa orang itu sadar bahwa ia sedang diamati merupakan strategi pasif. Yang paling bermanfaat dalam observasi pasif ini adalah mengamati seseorang dalam tugas aktif tertentu, misalnya dalam interaksinya dengan orang lain dalam situasi sosial informal.

2. Strategi aktif

Bila seseorang atau individu secara aktif mencari informasi tentang orang lain dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu, maka strategi aktif ini dapat diterapkan. Sebagai contoh, individu atau seseorang dapat bertanya kepada orang lain tentang individu atau seseorang yang menjadi objek atau tujuan. Individu dapat melakukan manipulasi lingkungan dengan cara tertentu sehingga dapat mengamati individu lain atau seseorang secara lebih spesifik dan jelas. Manipulasi lingkungan disini maksudnya adalah untuk melihat bagaimana seseorang mungkin beraksi dan bereaksi dengan demikian mengurangi ketidakpastian terhadap orang itu.

3. Strategi interaktif

Bila terjadi interaksi antara dua orang bertatap muka strategi interaktif dapat diterapkan. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi dari pihak-pihak yang berinteraksi. Pencarian informasi itu berupa pertanyaan maupun dengan mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri.

Individu akan mengalami kecemasan komunikasi ketika ia memiliki perasaan-perasaan negatif terhadap hasil perilaku komunikasi yang akan dilakukannya, individu yang akan memasuki situasi komunikasi memiliki harapan untuk dapat terlibat dengan baik dalam berkomunikasi tersebut, ketika harapan-harapan yang dimiliki

tidak terpenuhi maka akan muncul suatu perasaan negatif. Perasaan negatif yang dirasakan akan memicu timbulnya kecemasan komunikasi dalam diri seorang individu.

Hubungan antara kecemasan komunikasi dan kemampuan beradaptasi dapat diisi oleh faktor lain yang dapat melemahkan hubungan yang ada, faktor tersebut adalah konsep diri. Konsep diri dapat melemahkan hubungan yang terjadi antara kecemasan komunikasi dan kemampuan beradaptasi. Anak tunarungu yang masuk ke lingkungan sekolah inklusi dengan mayoritas tidak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang dia hadapi.

Menurut Jalaluddin Rahmat (1996 : 125) yaitu konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Pengertian konsep diri dalam istilah umum mengacu pada persepsi orang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaan-pengalaman dan persepsi-persepsi terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Anxiety / uncertainty management theory dapat menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara kecemasan komunikasi dengan kemampuan beradaptasi yang disisipi konsep diri. Menurut

Gudykunst (2002 : 43) inti dari teori ini adalah komunikasi antarpribadi yang efektif dengan memperhatikan perbedaan budaya satu sama lain dengan proses manajemen terhadap kecemasan dan ketidakpastian.

Gudykunst (2002 : 186) meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Gudykunst menegaskan pula bahwa kemampuan untuk mengatur ketidakpastian dan kecemasan berpengaruh dalam kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan diri di dengan lingkungan yang baru.

Melalui teori ini peneliti menemukan relevansinya akan bagaimana kemampuan individu tunarungu dalam mengatur kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi di dalam diri mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi yang memiliki nilai, aturan, serta lingkungan yang berbeda darinya, bagaimana individu tunarungu tersebut juga menyiapkan strategi komunikasi yang tepat untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan tersebut.

1.5.5 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar Sosial oleh Bandura (1977) menyatakan bahwa observasi, modelling, dan imitasi sangat penting untuk pembelajaran kognitif dan behavioral. Teori belajar sosial menyarankan bahwa

pembelajaran akademik dan behavioral terjadi oleh 4 langkah, yaitu perhatian, pengulangan, reproduksi, dan motivasi. Implikasinya teori ini terhadap pendidikan inklusi adalah pendidikan inklusi mengajukan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus dapat melihat dan mengobservasi temannya dan gurunya, serta belajar dan mengembangkan aspek akademis dan perilakunya dengan cara mengimitasi mereka. Pembelajaran sosial berfokus pada sosialisasi, proses bagaimana masyarakat melakukan pengajaran kepada anak untuk berperilaku seperti dewasa yang ideal di dalam masyarakat tersebut.

Keterkaitannya dengan perilaku, teori belajar sosial mendefinisikannya dengan 3 definisi, yaitu melibatkan pengajaran positif seperti peraturan kelas dan norma, mengadakan pembelajaran serta tugas sejalan dengan konsentrasi, usaha, partisipasi dalam diskusi, dan partisipasi di dalam aktivitas ekstrakurikuler.

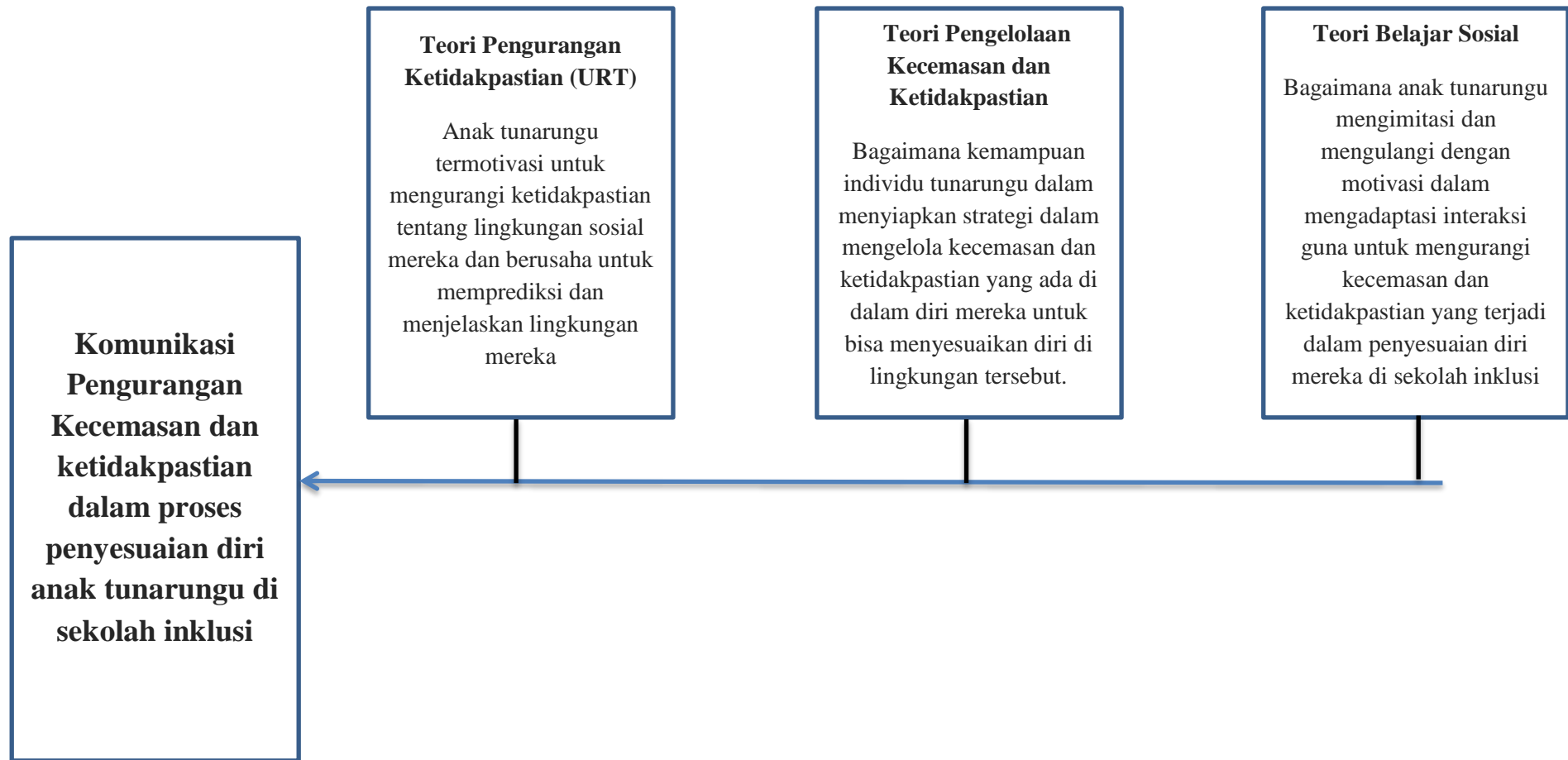
Selain itu teori belajar sosial dalam behavioral engagement juga terlihat dari perilaku siswa yang terdiri dalam 4 tahap :

1. Perhatian, responsif dan penuh persiapan
2. Aktif dalam partisipasi dan mengambil inisiatif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru
3. Waspada dengan kesulitan dan yakin dengan lingkungan yang suportif di dalam kelas

4. Berpartisipasi ke dalam isu penting dalam administrasi sekolah seperti tujuan akademi, kedisiplinan sekolah, dll (Finn, 1993 dalam Suleymanov, 2014:23)

Emotional engagement sangat berpengaruh dalam keefektivitasan teori ini. Keterkaitan emosi dalam perilaku siswa seperti sedih, senang, tertarik dan lainnya dalam kelas. Emosi yang positif bisa membuat relasi yang kuat antara siswa dengan sekolah dan bisa menyebabkan semangat anak untuk belajar sedangkan emosi yang negatif berlaku secara vice versa.

Kontekstualisasinya terhadap penelitian ini, untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami anak tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi, anak tunarungu harus belajar dari lingkungannya khususnya dalam interaksi mereka dengan cara mengimitasi mereka serta mengulangnya dengan motivasi untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Anak tunarungu harus aktif dalam belajar bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan cara mengulangi dan mereproduksi perilaku yang dihasilkan oleh interaksi antar teman sebayanya dan antar guru untuk dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan sekolah inklusi tersebut.



Tabel 1.1

Skema Teoritis Penelitian

1.6 Operasionalisasi Konsep

Memahami pengalaman komunikasi penyesuaian diri di lingkungan sekolah inklusi dibutuhkan proses komunikasi yang efektif. Sehingga makna yang disampaikan antar satu sama lain dapat di terima dan terjadi mutual understanding. Seperti pada teori manajemen makna terkoordinasi yang membantu kita untuk memahami masyarakat dengan simbol yang ada di masyarakat (Littlejohn, 2009).

1.6.1 Ketidakpastian dalam komunikasi

Akar dari konsep ketidakpastian berasal dari aspek psikologi dan komunikasi. Definisi yang paling umum tentang ketidakpastian yang ada dalam aspek komunikasi berasal dari Berger dan Calabrese (1975) yang mengklaim bahwa ketidakpastian terjadi kepada orang atau individu yang tidak yakin atau tidak pasti dengan lingkungannya. Dan ketidakpastian tersebut merepresentasikan tingkat kepercayaan diri individu dalam memprediksi kekuatan dan menjelaskan kekuatan tersebut.

Satu perspektif tentang ketidakpastian berasumsi bahwa individu menemukan ketidakpastian adalah sebuah situasi yang tidak nyaman dan orang cenderung untuk mengurangi itu. Teori ketidakpastian dikembangkan untuk menggambarkan tujuh faktor yang sangat berpengaruh dalam ketidakpastian. Yaitu komunikasi

verbal, ekspresivitas non verbal, perilaku pencarian informasi, intimasi, resiprositas, kesamaan, dan kesukaan. Prespektif ini dioriginasikan oleh Berger dan Calabrese (West dan Turner, 2009 : 63)

Ketidakpastian mempunyai fungsi yang positif untuk memotivasi seseorang untuk memprediksi dan menjelaskan sekitar lingkungan seseorang tersebut. Oleh karena itu kita mengkomunikasikan dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Ketidakpastian adalah kognitif yang menerima atensi khusus di bidang komunikasi. Dalam kontekstualisasinya di penelitian ini, ketidakpastian merupakan perilaku yang bisa mendorong baik atau buruknya proses komunikasi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh anak tunarungu di sekolah inklusi tersebut. Bagaimana tingkat ketidakpastian yang dirasakan anak tunarungu tersebut dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah inklusi.

1.6.2. Penyesuaian diri Anak Tunarungu di sekolah Inklusi

Penelitian dari Barker (2009:374) mengatakan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara bahasa dan permasalahan perilaku khususnya penyesuaian, dan sosialisasi, dan anak yang mempunyai kebutuhan khusus dalam berbahasa, baik itu tunarungu maupun tunawicara

menunjukkan ada permasalahan perilaku bersosialisasi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus. Permasalahan ini adalah faktor yang relatif sering ditemukan dalam performa akademik yang buruk dan juga penolakan dari teman sebaya.

Anak tunarungu di sekolah inklusi tentu akan menemukan berbagai permasalahan. Salah satu dari permasalahannya adalah masalah psikososial yang dimiliki anak tunarungu. Psikososial sendiri adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang merujuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. (Chaplin, 2011 : 63), masalah yang anak tunarungu alami dalam masalah psikososial yaitu menyangkut tentang kecemasan, keputusasaan, ketidakberdayaan, dan penampilan peran yang tidak efektif (Adwiasa dan Muryantinah, 2013:2). Permasalahan yang dihadapi oleh penderita tunarungu juga diakibatkan oleh keterbatasan dalam proses komunikasi dan sosialisasi. Anak tunarungu mempunyai masalah yaitu tidak mempunyai kemampuan berbahasa. Anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi akan menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Hallahan dan Kauffman (1991:73) menjelaskan bahwa anak tunarungu akan mengalami kesulitan mengikuti petunjuk lisan, berpartisipasi dalam kegiatan oral, dan hambatan dalam perkembangan bahasa. Hal ini tentu akan berdampak pada manajemen anak tersebut dalam mengurangi kecemasan dan

ketidakpastian yang terjadi dalam tahap penyesuaian diri mereka di lingkungan yang berbeda

Dari penjelasan diatas maka peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai pengalaman yang tercakup dalam penyesuaian diri anak tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi, komunikasi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian seperti apakah yang terjadi selama proses penyesuaian diri tersebut berlangsung serta interaksi adaptasi yang dirasakan oleh anak tunarungu tersebut ketika berada di lingkungan sekolah inklusi, dan juga konsep diri seperti apa yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah inklusi.

1.7 Tipe Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Naratif. Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang dan menulis narasi pengalaman individu (Connelly & Clandinin, 1990). Penelitian naratif biasanya berfokus pada satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita,

pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu.

Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan tujuan supaya peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan, berbagai cerita akan membuatnya merasa cerita itu penting dan merasa didengarkan.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap pengalaman komunikasi dalam pengurangan kecemasan dan ketidakpastian anak tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi dengan cara menganalisis cerita atau narasi secara tertulis yang disampaikan oleh informan kepada peneliti. Peneliti akan menganalisis dan membuat laporan naratif dari cerita atau narasi masing-masing individu tersebut terhadap pengalamannya menyesuaikan diri di sekolah inklusi.

Penelitian ini juga digunakan secara kronologi peristiwa. Penelitian ini berfokus pada gambar mikroanalitik atau cerita individu daripada gambar yang lebih luas. Pendekatan naratif adalah cara untuk bisa lebih mengerti tentang fenomena manusia dan tujuan dari pendekatan naratif ini adalah untuk mengerti pengalaman manusia yang berarti dan juga tindakan manusia yang diinformasikan dari keberartian ini yang diproyeksikan dengan cerita dan narasi (Kim, 2016 : 190)

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2006:69)

1.7.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan data

a) Jenis Data

1. Data Primer

- Catatan Lapangan

Peneliti membuat catatan singkat mengenai pokok-pokok pembicaraan dan pengamatan tentang segala sesuatu yang diamati selama penelitian berlangsung. Bogdan dan Bikle mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011 : 153)

Dalam penelitian ini, catatan lapangan didapatkan melalui cerita dalam bentuk teks yang ditulis anak tunarungu tentang cerita atau pengalaman pribadinya terhadap manajemen mereka dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian terhadap penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah inklusi. Teks-teks cerita tersebut nantinya akan dianalisis dan diambil inti pembicaraannya

- Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara berkomunikasi atau mengadakan dialog. Tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011 : 186)

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain secara mendalam dan memperoleh data yang berkenaan dengan pengurangan kecemasan dan ketidakpastian terhadap penyesuaian diri anak tunarungu dalam lingkungan sekolah inklusi.

2. Data Sekunder

- Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti data statistik, grafik, gambar, dan sebagainya

b) Teknik Pengumpulan Data

- Pengumpulan teks narasi

Informan akan diinstruksikan untuk menuliskan pengalaman atau ceritanya tentang bagaimana mereka menyesuaikan diri di dalam lingkungan inklusi, tentang bagaimana cara-cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam rangka mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami di lingkungan sekolah tersebut. Peneliti akan menyediakan instruksi penulisan (guided instruction) tentang apa yang seharusnya ditulis oleh informan, tentang poin apa saja yang harus dia ceritakan dan tuangkan ke dalam teks tersebut. Selanjutnya peneliti akan meneliti tulisan-tulisan tersebut dengan alat analisis yang sudah ditentukan

- Wawancara

Setelah teks narasi didapatkan, peneliti akan mengajak wawancara lebih lanjut dengan informan tersebut terkait dengan teks narasi yang ditulisnya untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan penelitian ini. Lalu peneliti akan menganalisis dengan alat analisis yang sudah ditentukan dan membuat laporan naratif yang sesuai dengan data-data yang telah didapatkan dan direduksi untuk kepentingan penelitian ini.

1.7.4 Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian adalah anak tunarungu usia sekolah (6-18 tahun) yang bersekolah di Sekolah Inklusi.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif Mishler yang berpanduan pada Model Labov. Kategori tipologi Mishler yang digunakan di dalam analisis penelitian ini adalah kategori *Reference and temporal order : the telling and the told* atau dalam Bahasa Indonesianya adalah urutan ketertiban dan referensi yang menceritakan dan yang diceritakan. Model naratif yang didemonstrasikan dalam model ini adalah kedalaman, kekuatan, dan keberagaman narasi dalam membuat arti dari sebuah peristiwa ke dalam konteks yang bervariasi dari jenis konten yang bervariasi juga.

Selayang pandang tentang analisis model ini, adalah model yang berfokus pada referensi sebagai masalah representasi, spesifiknya adalah mencari korespondensi antara sekuens temporal dari sebuah peristiwa dan urutan presentasi dari data mereka. Menurut Mishler (1995, dalam Kim, 2015: 199), inti utama dari analisis ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara urutan data antara koresponden dan deskripsi peneliti. *The Telling* artinya adalah narasi peneliti, dan *The Told* adalah data yang diberikan oleh partisipan atau informan. Dari perspektif ini, cerita cerita yang peneliti ceritakan ulang akan menjadi seri urutan

temporal yang merepresentasikan interpretasi peneliti. Kategori ini memprioritaskan sekuens peristiwa dan representasi tekstual mereka untuk analisis, yang terdiri atas 4 metode.

- 1) Merekapitulasi cerita informan menjadi sebuah narasi oleh peneliti (*recapitulating the told in the telling*)

Langkah pertama yaitu digunakan untuk mengidentifikasi apa yang informan ceritakan. Mishler menggunakan model Labov sebagai kerangka konseptual. Model labov adalah sumber dari analisis naratif dan digunakan sebagai poin keberangkatan dan referensi.

Di langkah ini peneliti merekapitulasi pengalaman yang didalamnya terdapat urutan temporal peristiwa yang ketat yang terjadi di dunia nyata. Peneliti mengembangkan narasi personal yang terdiri dari 6 komponen, yaitu :

- Abstrak : kesimpulan dari cerita dan poin-poinnya
- Orientasi : menyediakan konteks seperti tempat, waktu, dan karakter untuk orientasi pembaca
- Penyulitan tindakan : inti plot, atau peristiwa yang menyebabkan permasalahan yang “apa selanjutnya yang terjadi?”
- Evaluasi : komen evaluatif terhadap peristiwa, justifikasi atau arti dari si pencerita beri ke peristiwa tersebut.

- Hasil atau resolusi : resolusi cerita dari konflik
- Coda : membawa narrator dan pendengar kembali ke masa sekarang.

Analisis ini memberikan kerangka kerja dimana peneliti bisa menganalisis cerita informan. Peneliti menggunakan alat tersebut untuk merekonstruksi cerita. Kontekstualisasinya dalam penelitian ini adalah, setelah informan mendapatkan data baik teks narasi serta inti wawancara, hasil data tersebut di coding atau dikelompokkan serta ditulis ulang dengan berpedoman pada 6 komponen tersebut. Dalam hal ini hasil datanya adalah tulisan narasi anak tunarungu akan ceritanya tentang pengalaman mereka dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian terhadap penyesuaian di lingkungan sekolah inklusi. Narasi tersebut akan di rekapitulasi ke dalam 6 komponen diatas.

2) Menyusun ulang storyline (*Reconstructing the told from the telling*)

Langkah selanjutnya adalah menaruh cerita kedalam susunan temporal atau menyusun ulang jalan cerita. Informan dalam bercerita mungkin tidak memakai susunan waktu dengan tepat. oleh karena itu peneliti menyusun ulang kronologis cerita agar terlihat konsisten dan punya fokus yang jelas, peneliti menyusun ulang kronologis cerita secara berurutan dari teks narasi yang

didapatkan serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan cerita tersebut seperti wawancara lebih lanjut, data dokumentasi, dan sebagainya menjadi cerita yang secara tematik koheren dengan penelitian.

Kontekstualisasinya dalam penelitian ini adalah setelah peneliti menemukan 6 komponen di metode sebelumnya, peneliti harus mengurutkan cerita sesuai kronologis waktu dan tempat yang terjadi agar memudahkan pemahaman pola yang terjadi dalam cerita informan tersebut, yaitu tentang bagaimana awal cerita anak tunarungu tersebut menghadapi realita sekolah inklusi sampai bagaimana anak tunarungu bisa mereduksi kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi dalam penyesuaian dirinya di lingkungan sekolah inklusi.

3) Mengidentifikasi pola cerita (*Imposing a told on the telling*)

Metode ini adalah tentang membuat atau memiliki tema yang telah ditentukan untuk cerita tersebut, atau mengidentifikasi pola cerita. Peneliti menemukan beberapa kesamaan, kegeneralisasian, dan perbedaan antar data. Peneliti oleh karena itu harus mempunyai format untuk membangkitkan narasi tentang topik yang sama dari informan yang berbeda, istilahnya seperti mempunyai instruksi yang terstruktur untuk wawancara ke dalam banyak partisipan.

Peneliti mengidentifikasi pola cerita seperti apa yang diceritakan oleh informan kedalam suatu pola cerita yaitu dalam penelitian ini bagaimana anaktunarungu bisa melakukan komunikasi dalam rangka pengurangan ketidakpastian dan kecemasan terhadap penyesuaian diri di lingkungan sekolah inklusi.

4) Menyimpulkan sebuah cerita (*making a telling from the told*)

Di langkah ini, peneliti menyimpulkan sebuah data baik secara verbal (lisan atau tulisan) maupun non verbal menjadi sebuah laporan naratif. Peneliti juga harus menyimpulkan cerita yang mengkomplementerkan cerita yang sudah dibuat oleh informan untuk kekayaan cerita tersebut. Peneliti menyimpulkan apa proses yang sudah dilalui anaktunarungu dalam komunikasinya dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dalam penyesuaian dirinya di lingkungan sekolah inklusi secara berurutan dan kronologis.

1.7.6 Kualitas Penelitian

Deddy N. Hidayat menjelaskan setiap paradigma membawa implikasi metodologis sendiri-sendiri. Salah satu dari implikasi tersebut yang nantinya akan digunakan untuk menilai kualitas dari suatu penelitian dari masing-masing paradigma. Pada penelitian yang berdasar kepada paradigma interpretif, kualitas penelitian akan dinilai dari

bagaimana penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik (Hidayat, 2002: 213). Hal tersebut bisa dilihat dalam penelitian ini di mana penelitian ini mencoba untuk memahami pengalaman komunikasi anak tunarungu terhadap pengurangan kecemasan dan ketidakpastian pada saat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi.

Selain itu penelitian dalam ranah interpretif juga merupakan sebuah studi yang bersifat *Multi-Level-Analysis* (Hidayat, 2002: 214). Sesuai dengan hal tersebut penelitian ini juga melakukan analisa teks, demi mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas.